

TESIS

**ANALISIS MAKNA PESAN NONVERBAL PROSESI ADAT *MELATTIGI*
PADA PERNIKAHAN SUKU MANDAR BALANIPA**



OLEH:

WAHYUNI

E022202023

PROGRAM PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

ANALISIS MAKNA PESAN NON VERBAL PROSESI ADAT MELATTIGI PADA PERNIKAHAN SUKU MANDAR BALANIPA

Disusun dan diajukan oleh

WAHYUNI

E022202023

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **07 Maret 2024**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si
NIP 19730617 200604 2 001

Pembimbing Pendamping,



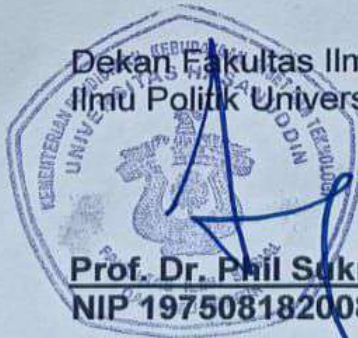
Dr. Muhammad Farid, M.Si
NIP 19610716 198702 1 001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si
NIP 19650627 199103 1 004

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phil Sukri, SIP., M.Si
NIP 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyuni
Nomor Induk Mahasiswa : E022202023
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan tulisan atau hasil pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan tesis ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas hal tersebut.

Makassar, 07 Maret 2024

Yang menyatakan



Wahyuni

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Analisis Makna Pesan Non Verbal Prosesi Adat Melattigi pada Pernikahan Suku Mandar Balanipa sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar magister pada Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, serta umat yang mengikuti risalahnya hingga akhir zaman kelak.

Penulis mempersembahkan tesis ini kepada yang terkasih sekaligus guru kehidupan penulis ayahanda H. M. Sail Madau (Alm.) semoga senantiasa berada di sisiNya yang paling mulia, serta ibunda tercinta Hasbiah Herra, terima kasih atas cinta, didikan, pengorbanan, kebaikan dan do'a yang senantiasa mengiringi penulis hingga menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Terima kasih juga kepada kakak-kakak saya, Samsul M. Sail, Baharuddin Masdar, Muhammad Heruddin, Muhammad Aswad, Harisman dan yang paling cantik sekaligus pemarah Dr. Ernawati M.Pd. rasa terimakasih yang sangat besar juga untuk kakakku Gazaly Zakarya M.Ag., Bunda Ade Emilia Siregar, Dessy Andriani, Harimina Panra, Fitriah Masdar, kedua orang tua sekaligus nenek dan dato'nya anakku Bapak H. Muhammad Tang Masse dan Ibu H. Gusrawati,

yang senantiasa memberi dukungan dalam banyak hal. Adekku Desti Kurniasari Ettipelana papa yang selalu mendampingi, sahabatku Fitriani, Muthmainnah Aqilah Rasyada, Dalpiah Azis, Reni tante Rinso dan Kakak Ruzky Haq yang selalu memberi *support*. Ucapan terimakasih yang sangat istimewa untuk Suamiku sayang Muhammad Yakub dan anakku tercinta Ainun Bashirah Yakub yang senantiasa mendukung, mendampingi turut berjuang dalam proses panjang penyelesaian tulisan ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini sungguh banyak hambatan yang dihadapi, akan tetapi semuanya dapat teratasi Alhamdulillah, berkat nikmat Allah dan kebaikan dan adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, arahan, dan saran. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis bermaksud mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Prof. Dr. Phil Sukri, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas hasanuddin, Makassar.
3. Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si., selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, M.Si., sebagai Ketua Komisi Penasehat, yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran serta masukan yang sangat berharga agar penulis dapat lebih baik lagi kedepannya.

5. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si., sebagai Anggota Penasehat, atas waktu yang sangat berharga yang sudah diluangkan untuk penulis, mulai dari perbaikan judul, bimbingan, pengerjaan tesis, masukan, saran, perbaikan, hingga selesainya tesis ini.

6. Dewan penilai, yaitu Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si., Dr. Sudirman Karnay, M.Si., dan Dr. Kahar M.Hum., telah memberikan masukan, kritikan maupun saran untuk kesempurnaan penulisan ini

7. Para dosen dan seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, atas ilmu dan bantuannya yang sangat berharga selama penulis menempuh pendidikan. 8. Teman-teman Pascasarjana komunikasi Angkatan 2020/2021 Genap yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, atas kebaikan selama beberapa waktu ini.

9. Kelima informan, yaitu Kanne' A'ba Rappo (Ahmad Asdy), bapakku Ishak Jenggot, Om Bapak Accali Tinambung, Daeng Irdan, Fadil, Kak Dalif, kedua annangguru yang telah berbaik hati dan mau membuka diri untuk memberikan informasi dan menyediakan waktunya untuk wawancara.

10. Kak Aslam Banggae Timur, Ana dan Novi terimakasih adik-adik sudah sering membantu peneliti di Kampus

11. Pihak-pihak yang telah membantu penulis selama ini, yang tidak dapat penulis jabarkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih dan jauh dari kesempurnaan. Olehnya, saran serta kritik yang membangun akan menjadi masukan yang sangat berguna bagi penulis. Akhir kata, penulis persembahkan tesis ini kepada semua

pembaca, semoga bermanfaat dan berguna untuk semuanya. Tak lupa permohonan maaf penulis hanturkan atas segala kekhilafan, Aamiin Ya Rabbal Alamin

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 07 Maret 2024

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Wahyuni

Abstrak

Wahyuni. Analisis Makna Pesan Nonverbal Prosesi Adat *Melattigi* pada Pernikahan Suku Mandar Balanipa. (dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Muhammad Farid)

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan minimnya tulisan budaya Mandar khususnya yang membahas tentang makna pesan nonverbal dalam *melattigi mallariada* Pernikahan Suku Mandar pada lingkup Kerajaan Balanipa yang sangat jarang diselenggarakan dan belum diketahui secara meluas. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis tahap-tahap dan makna pesan nonverbal prosesi adat *melattigi* pada pernikahan suku Mandar Balanipa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta pendekatan etnografi yang dilaksanakan di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Informan dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang yang ditetapkan dengan teknik purposive sampling. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari proses observasi dan wawancara mendalam dengan informan sedangkan data sekunder ialah data pendukung yang diperoleh dari buku, tesis, jurnal, media bacaan online serta dokumen-dokumen relevan lainnya. Teknik pengumpulan data adalah *field research* dengan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga tahap dalam prosesi adat *melattigi* jenis *mallariada* pada pernikahan suku Mandar Balanipa yaitu tahap sebelum pelaksanaan, tahap pelaksanaan/prosesi inti dan tahap setelah pelaksanaan prosesi adat *melattigi*. selain itu terdapat makna pesan nonverbal pada penggunaan alat dan bahan/perangkat pelattigiang serta pada rangkaian prosesi inti adat *melattigi* jenis *malalriada* pada pernikahan suku Mandar Balanipa.

Kata Kunci: pesan noverbal, *melattigi*, Mandar Balanipa

Abstract

Wahyuni. Analysis of the Meaning of Nonverbal Messages of the *Melattigi* Traditional Procession at the Mandar Balanipa Tribe Wedding. (Supervised by Tuti Bahfiarti and Muhammad Farid)

This research is motivated by the lack of Mandar cultural writings, especially those that discuss the meaning of nonverbal messages in *melattigi mallariada* Mandar Tribal Wedding within the scope of the Balanipa Kingdom which is very rarely organized and not yet widely known. The purpose of this research is to analyze the stages and meaning of nonverbal messages of the *melattigi* traditional procession at the wedding of the Mandar Balanipa tribe using qualitative descriptive methods and ethnographic approaches carried out in Polewali Mandar Regency, West Sulawesi Province. The informants in this study were seven people who were determined by purposive sampling technique. Primary data is data obtained directly from the observation process and in-depth interviews with informants while secondary data is supporting data obtained from books, theses, journals, online reading media and other relevant documents. The data collection technique is field research with observation, in-depth interviews and documentation methods.

The results of this study indicate that there are three stages in the traditional procession of *mallariada* type *melattigi* at the wedding of the Mandar Balanipa tribe, namely the stage before implementation, the stage of implementation / core procession and the stage after the implementation of the traditional procession of *melattigi*. besides that there is a meaning of nonverbal messages in the use of tools and materials / *pelattigiang* devices as well as in the series of core processions of *malalriada* type *melattigi* customs in Mandar Balanipa tribal weddings.

Keywords: nonverbal messages, *melattigi*, Mandar Balanipa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Hasil Penelitian	7
B. Kajian Konsep	10
1. Simbol dan Makna	10
2. Komunikasi sebagai Proses Simbolik	18
3. Pesan Nonverbal	20
4. <i>Melattigi</i>	26
5. Suku Mandar Balanipa	27
C. Kajian Teoretis	28
1. Interaksi Simbolik	28
2. Semiotika	32
D. Kerangka Pikir	36
E. Defenisi Operasional	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Pengelolaan Peran sebagai Peneliti	43
C. Lokasi Penelitian	44
D. Sumber Data	45

E. Informan Penelitian	46
F. Teknik Pengumpulan Data	48
G. Teknik Analisis Data	48
H. Tahap-tahap Penelitian	49
BAB IV PENDAHULUAN	51
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
B. Hasil Penelitian	53
C. Pembahasan	108
BAB V PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian	45
Tabel 3.2. Jadwal Kegiatan Penelitian	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Peta Tanda Roland Barthers	30
Gambar 2.2.	Bagan Kerangka Pikir	40
Gambar 4.1.	Penjamuan Anggota Dewan adat	66
Gambar 4.2.	Iringan <i>Parriwa Parewa</i>	67
Gambar 4.3.	Iringan Dewan adat menuju Lokasi acara.....	67
Gambar 4.4.	Pengantaran <i>parewa adza'</i> oleh <i>parriwa parewa</i>	68
Gambar 4.5.	<i>Solung</i> dan <i>Rattiga</i>	87
Gambar 4.6.	Sesajen/ <i>Barakka'</i>	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa berbudaya dengan berbagai jenis ras, etnis, suku, bahasa, agama, adat istiadat, tradisi serta bentuk-bentuk kehidupan yang beraneka ragam. Keberagaman budaya merupakan kekayaan yang didalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal sarat makna, memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat dan menjadi identitas budaya, kebanggaan serta pondasi dalam pembentukan karakter generasi bangsa.

Sebagian besar kebudayaan di Indonesia masih dalam bentuk tidak tertulis, meskipun beberapa diantaranya masih sering dilaksanakan dan populer di tengah masyarakat baik berupa gagasan, aktivitas maupun artefak yang bersifat abstrak maupun berwujud seperti nilai-nilai, norma, adat istiadat, tradisi, kisah-kisah atau cerita rakyat, peninggalan bersejarah dan bentuk lainnya masih banyak yang belum dicatat atau dibukukan dan hanya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi yang kemudian menyebabkan masih banyaknya khazanah kebudayaan yang belum diketahui secara luas.

Penulis memandang bahwa hal ini tidak terlepas dari faktor mudahnya penyampaian lisan yang tidak perlu menggunakan media maupun mengalokasikan banyak waktu, pemikiran dan tenaga ekstra khusus untuk mengumpulkan informasi hingga mengolahnya menjadi tulisan. Selain itu, hal ini disebabkan karena tidak semua pengetahuan dan informasi

mengenai suatu budaya bisa disampaikan secara terbuka, mengingat Jbahwa sebagian besar kebudayaan memiliki sifat keramat atau suci hingga tidak semua orang dianggap layak atau bisa mengetahuinya dengan mudah.

Salah satu wilayah Indonesia dengan realitas budaya kaya adalah Sulawesi Barat yang dihuni oleh mayoritas masyarakat suku Mandar. Mandar adalah salah satu suku besar yang mendiami pulau Sulawesi dan merupakan etnis asli di Provinsi Sulawesi Barat. Mandar memiliki budaya sebagai warisan dari leluhurnya secara turun temurun yang masih eksis hingga sekarang baik yang wujudnya tradisional maupun dikemas dalam bentuk modern, seperti *Sandeq* yang telah mendunia dikenal sebagai perahu bercadik tercepat di dunia hingga dimuseumkan di Francis, *sayyang pattu'du'* yang pernah menjuarai festival budaya nusantara beberapa tahun silam bahkan menuju warisan budaya dunia oleh UNESCO pada tahun 2022, *Peppioang* atau *Pa'bandangan* di Kayuangin Malunda, *Pammunu'* di Salabose Majene, *Cakkuriri* di Sendana dan masih banyak lainnya.

Kurangnya tulisan mengenai budaya menyebabkan banyak diantaranya tidak diketahui secara dalam dan meluas hingga seakan terpinggirkan bahkan mulai ditinggalkan, jika tidak ada upaya pelestarian baik secara langsung seperti terus melaksanakan dan mewariskan segala maksud dan pemaknaannya secara lisan maupun dalam bentuk tulisan, maka nilai-nilai serta wasiat yang terkandung di dalamnya pun akan hilang tanpa kesan mendalam padahal memiliki arti penting dalam kehidupan

manusia sebagai identitas budaya, kekayaan, kekhasan, nilai etnik, keunikan serta pondasi dalam pembentukan karakter masyarakat Mandar.

Salah satu tradisi pada suku Mandar yang masih populer adalah *melattigi* pada pernikahan. *Melattigi* merupakan sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat Mandar, yaitu salah satu bentuk ritual yang biasanya dilaksanakan pada malam hari, sehari sebelum prosesi akad nikah baik terhadap calon mempelai pria maupun wanita untuk menyambut pernikahan.

Melattigi terbagi atas tiga jenis diantaranya ialah *meada*, *mangada* dan *mallariada* namun dalam penelitian ini berfokus pada jenis *mallariada* karena lebih spesifik, sangat jarang dilakukan dan hanya dapat diselenggarakan oleh kebesaran Kerajaan Balanipa Mandar beserta keturunannya.

Melattigi khususnya jenis *mallariada* masih eksis di kalangan masyarakat Mandar Balanipa, namun sudah mulai mengalami pergeseran dari segi istilah, makna maupun maksud pelaksanaannya. Istilah *melattigi* kerap kali diubah penyebutannya oleh masyarakat Mandar sendiri menjadi *mappacci*, padahal *mappacci* adalah prosesi adat tersendiri dan istilah dalam suku Bugis yang meskipun prosesnya mirip, namun bukanlah hal yang sama. Bahkan karena minim pemahaman dan khawatir jika salah dalam pelaksanaannya, beberapa memilih untuk tidak melakukan meskipun tergolong kalangan yang seharusnya melakukan prosesi tersebut.

Pelaksanaan *melattigi* tidak jarang dinilai keliru sebab sudah banyak yang melakukan prosesi *melattigi* namun hanya sekedar mengikuti tradisi, tanpa memahami secara mendalam makna dari setiap prosesi tersebut. Hal ini dapat menjadikan prosesi *melattigi* kehilangan esensi dari makna yang semestinya. Pada proses *melattigi* terdapat banyak unsur rahasia atau simbol-simbol tertentu yang bukan hanya sebatas gerak dan atribut semata akan tetapi sebagai ruang makna dan butuh pengkajian mendalam untuk memahaminya. Sebagai contoh, daun *lattigi*/pacar disimbolkan sebagai kebersihan/kesucian atau lambang cinta sejati yang dimaknai untuk membersihkan calon pengantin dari hal-hal negatif agar suci dan lembut hatinya menapaki perjalanan kasih dalam bahtera rumah tangga .

Meskipun banyak orang yang selalu menyaksikan prosesi *melattigi* namun sangat jarang untuk pelaksanaan jenis prosesi *mallariada* dan masih banyak yang belum mengetahui apa sebenarnya makna yang terkandung dari setiap unsur didalamnya seperti maksud pelaksanaan, arti setiap atribut, anjuran dan larangannya, terutama para kaum muda yang cenderung hanya mengikuti suatu kebiasaan secara turun-temurun saja tanpa rasa ingin tahu dan antusias usaha untuk menggali dan melestarikan segala bentuk informasi mengenai budayanya. Sebagian menganggap bahwa hal itu sudah menjadi warisan nenek moyang, mereka hanya meneruskan sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi. Dengan kata lain mereka hanya mewarisi prosesi dan simbol-simbol namun tidak demikian dengan arti dan makna warisan tersebut.

Upaya pelestarian dan literasi budaya Mandar dalam bentuk tulisan dinilai sangat perlu digalakkan guna menambah referensi serta bahan kajian mengenai kekayaan khasanah budaya terlebih sumber bacaan terkait *melattigi* dinilai sangat kurang khususnya yang mengkaji tentang makna pesan nonverbal prosesi adat *melattigi* pada pernikahan suku Mandar Balanipa.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan mengkaji masalah penelitian dengan judul “**Analisis Makna Pesan Nonverbal Prosesi Adat *Melattigi* pada Pernikahan Suku Mandar Balanipa**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap-tahap dalam prosesi adat *melattigi* pada pernikahan suku Mandar Balanipa?
2. Bagaimana makna pesan nonverbal dalam prosesi adat *melattigi* pada pernikahan Suku Mandar Balanipa?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tahap-tahap dalam prosesi adat *melattigi* pada pernikahan suku Mandar Balanipa
2. Untuk mengetahui dan menganalisis makna pesan nonverbal dalam prosesi adat *melattigi* pada pernikahan Suku Mandar Balanipa

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan studi ilmu komunikasi secara umum dan secara khusus diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan untuk kajian penelitian-penelitian selanjutnya terkait makna pesan nonverbal.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sekaligus menjadi referensi untuk khalayak luas terutama masyarakat Mandar dalam memahami makna pesan nonverbal prosesi adat *Melattigi* pada pernikahan suku Mandar Balanipa. Selain itu juga sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya telah banyak penelitian mengenai makna pesan nonverbal namun belum ada yang secara spesifik mengkaji tentang prosesi adat *melattigi* khususnya jenis *mallariada* dalam pernikahan suku Mandar Balanipa. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian Ismi Amir, (2021) yang berjudul Analisis Makna Pesan Perilaku Nonverbal “Manusia Kepiting” Dusun Ulutaue di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Penelitian ini membahas tentang cara panyandang oligodaktili di Desa Ulutaue, Sulawesi Selatan Indonesia mengkonstruksi makna dari penyakit yang dideritanya dan bagaimana mereka berkomunikasi dengan panyandang disabilitas yang berada di sekitar mereka dalam kehidupran.

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pesan perilaku nonverbal “Manusia Kepiting” dusun Ulutaue, menganalisis makna pesan perilaku nonverbal “manusia kepiting” dan menganalisis perilaku nonverbal “manusia kepiting” di luar lingkungan Dusun Ulutaue Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi dan dilaksanakan di Dusun Ulutaue Kec. Mare Kab. Bone Sulawesi Selatan. Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan mengamati kehidupan 5 orang panyandang oligodaktili dan dianalisis menggunakan beberapa teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita oligodaktili atau “manusia kepiting” memiliki suatu perwujudan dalam menyatakan perasaannya dengan pesan nonverbal. Kelompok penyandang juga memiliki kepercayaan khusus tentang ade’ tomatoa riolo, kemudian pesan yang digunakan oleh individu atau kelompok telah menjadi kesepakatan mereka untuk memudahkan mengetahui maksud serta menjadi ciri khas dari kelompok mereka. Ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain kadang mendapatkan hinaan, hal tersebut membuat penyandang oligodaktili memiliki perilaku nonverbal antar sesamanya dengan membentengi diri dari orang-orang yang menghina mereka.

Penelitian mengenai oligodaktili ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis karena sama-sama mengkaji mengenai makna suatu bentuk komunikasi nonverbal, akan tetapi penelitian ini berokus pada perilaku manusia yang menjadi objek penelitiannya, sebaliknya penulis lebih spesifik mengkaji tentang bentuk-bentuk serta makna dari pesan simbolik nonverbal yang terdapat dalam suatu prosesi adat.

Kedua, penelitian yang berjudul Analisis Makna Pesan Simbolik Artefak pada Karya Seni Fotografi (Studi Semiotika Komunikasi Pada Prosesi *Mappatudang Arajang* di Kabupaten Bone) oleh Hasbullah Mathar, (2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna simbol artefak yang terdapat pada prosesi *Mappatudang Arajang* di Kabupaten Bone melalui gambar karya seni fotografi, menganalisis makna komposisi

karya seni fotografi dan mengkaji estetika fotografi pada prosesi *Mappatudang Arajang* di Kabupaten Bone.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mattaro Purae Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Objek dalam penelitian ini adalah benda-benda pusaka (Arajang), informan penelitian adalah masyarakat pemilik pusaka, tokoh adat, tokoh budaya dan masyarakat yang ada di lingkungan ritual *Mappatudang Arajang*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh artefak yang menjadi objek dalam rumusan masalah satu yaitu foto (1) adalah Arajang yang dimaknai sebagai symbol identitas dan keberanian. (2) Sangiang Ase Mabesse yaitu simbol kehidupan dan persatuan. (3) Tana Bangkala dan Batu Masebbo yaitu sesuatu yang sacral dan dijaga. (4) tappi Ulaweng dimaknai sebagai sumber kekuatan dan kemuliaan. (5) Petta Bunga Bellu yaitu sumber kekuatan dan penguasa gunung Bawakaraeng. (6) Kapue yaitu simbol penghargaan pada bayangan manusia. (7) Anak Pedda yaitu tempat sacral anak yang tidak berumur Panjang. (8) Songkkok Recca yaitu dimaknai identitas raja dan kemuliaan. (9) Simpaq dan Taluttu, Simpaq dimaknai akan datangnya raja dan Taluttu dimaknai sebagai simbol kesucian. (10). Sokko Patang Rupa dimaknai sebagai bentuk penghubung elemen kehidupan manusia.

Hasil penelitian ini juga menjawab rumusan masalah kedua yaitu mengkaji komposisi dari foto yang diabadikan oleh peneliti yang juga berperan sebagai fotografer, ada sepuluh foto dikaji komposisinya melalui

garis, warna, titik dan pola gambar. Selanjutnya dalam penelitian ini yaitu mengkaji estetika pada sepuluh foto tersebut melalui icon, indeks dan simbol. Ketika rumusan masalah tersebut telah dijawab dan dianalisis menggunakan semiotika dari Charles Sanders Peirce.

Objek penelitian tersebut berfokus pada analisis makna simbol, komposisi dan estetika suatu budaya dalam bentuk karya fotografi. Sedangkan penulis berfokus pada pemaknaan pesan nonverbal yang terdapat dalam suatu prosesi adat, yakni *Melattigi* jenis *mallariada* pada pernikahan suku Mandar Balanipa.

B. Kajian Konsep

1. Simbol dan Makna

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya (Sobur, 2003:42). Simbol merupakan tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat yang menggunakan penafsiran ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya (Sobur, 2003).

Bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang, yaitu sesuatu yang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Ogden dan Richards menyatakan simbol memiliki hubungan asosiatif dengan pikiran atau referensi, simbol dan dunia acuan.

Simbol adalah lambang dari suatu bentuk yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri (Sobur, 2013). Simbol dapat dibedakan dalam beberapa bentuk:

- a) Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
- b) Simbol cultural yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan tertentu, misalnya keris dalam kebudayaan jawa.
- c) Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang

Sebagai makhluk sosial dan berkomunikasi, manusia dikelilingi oleh berbagai macam simbol baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri atau timbul secara alami. Manusia dalam keberadaannya memang memiliki keistimewaan dibanding dengan makhluk lainnya selain kemampuan daya pikirnya (*super rational*), manusia juga memiliki ketrampilan berkomunikasi yang lebih indah dan lebih canggih (*super sophisticated system of communication*) Sehingga dalam komunikasi mereka bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu. Manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti tersendiri pada gejala-gejala alam yang ada disekitarnya, sementara hewan hanya mampu mengandalkan bau, bunyi dan instingnya secara terbatas.

Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol-simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai pada simbol yang rumit dan sudah dimodifikasi dalam bentuk signal-signal

melalui gelombang udara dan cahaya, seperti radio, TV, telegram, dan satelit. Hampir semua pernyataan manusia baik yang ditujukan untuk kepentingan dirinya, maupun untuk kepentingan orang lain dinyatakan dalam sebuah simbol. Hubungan antara pihak-pihak yang ikut serta dalam berkomunikasi banyak ditentukan oleh simbol-simbol yang dikemukakan oleh mereka yang melakukan komunikasi. Seperti dalam prosesi *melattigi* ini, semua lambang-lambang dan simbol-simbol yang dilakukan oleh pihak terkait dalam bentuk nonverbal merupakan ungkapan/cara berkomunikasi selain dengan ungkapan lisan mereka secara langsung.

Simbol-simbol yang digunakan selain sudah ada yang diterima menurut konvensi internasional, seperti simbol-simbol lalu lintas yang dipasang dipinggir jalan misalnya adalah simbol polisi lalu lintas dalam memberi arahan kepada siapa saja yang melintas, alfabet latin, simbol matematika, juga terdapat simbol-simbol lokal yang hanya bisa dimengerti oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (verbal) maupun isyarat-isyarat tertentu (nonverbal). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit.

Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor budaya, tetapi juga faktor psikologis, terutama pada saat pesan sampai pada penerima (komunikatif). Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk

sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Mulyana 2010:92).

Manusia dapat saling berkomunikasi karena ada makna yang dimiliki bersama. Makna muncul dari hubungan khusus antar kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, gerak ataupun tindakan namun sebaliknya hal tersebut membangkitkan makna dalam pikiran orang. Menurut Saussure, setiap tanda linguistik terdiri atas dua yakni (1) yang diartikan (*signified* atau unsur makna) dan (2) yang mengartikan (*signifier* atau unsur bunyi). Yang diartikan (*signified*) sebenarnya adalah konsep atau makna dari suatu tanda-bunyi. Sedangkan yang mengartikan adalah bunyi-bunyi itu sendiri, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna (Sobur 2013:257).

Makna tidak dapat dipisahkan dengan objek yang membawanya. Untuk mengartikan sebuah makna, harus memahami peristiwa yang menjadi tujuan objek tersebut diciptakan. Brodbeck mengungkapkan, bahwa makna memiliki tiga corak, yaitu:

1. Makna Inferensial, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referen). Satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan.
2. Makna Significance atau suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep lain.

3. Makna Intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja. Dua makna intensional boleh jadi serupa tapi tidak sama.
4. Penyingkatan kata yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkrit dan dapat diamati.
5. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu jumlah kata pada suatu bahasa terbatas. Tapi maknanya tidak terbatas.
6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang diperoleh dalam suatu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks. Tetapi hanya sebagian saja dari makna ini yang dapat dijelaskan.

Makna hubungan antara suatu objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (obyek). Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia (Mulyana, 2004).

Makna adalah balasan terhadap pesan. Suatu pesan terdiri dari tanda-tanda dan simbol-simbol yang sebenarnya tidak mengandung makna. Makna baru akan timbul, ketika ada seseorang yang menafsirkan tanda dan simbol yang bersangkutan dan berusaha memahami artinya. Ada beberapa

pandangan yang menjelaskan ihwal teori atau konsep makna. Model prosesi makna Wendell Johnson (Sobur 2013:258) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antarmanusia sebagai berikut :

a) Makna ada dalam diri manusia

Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Manusia menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang akan dikomunikasikan. Tetapi kta-kata itu tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang dimaksudkan.

b) Makna berubah

Kata-kata relatif statis tetapi makna dari kata tersebut yang terus berubah dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

c) Makna membutuhkan acuan

Walaupun tidak semua komunikasi mengacu kepada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.

d) Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna

Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati.

e) Makna tidak terbatas jumlahnya

Pada suatu saat tertentu jumlah kata dalam bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas.

f) Makna dikomunikasikan hanya sebagian

Makna yang diperoleh dalam suatu kejadian bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang dapat diungkapkan. Karena itu pemahaman yang sebenarnya atau pertukaran makna secara sempurna yang merupakan tujuan ideal yang ingin dicapai namun tidak tercapai.

Makna dapat dibedakan kedalam dua bentuk yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya (faktual) seperti yang ditemukan dalam kamus. Oleh karenanya, makna denotatif lebih bersifat publik dan universal sedangkan makna konotatif ialah makna denotatif yang ditambahkan dengan segala gambaran, ingatan, perasaan, yang ditimbulkan oleh kata atau simbol tersebut, sehingga makna konotatif lebih bersifat subjektif dan emosional.

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting didalam ujaran (Sobur 2013: 263). Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Dalam Sobur 2013: 263, Harimurti Kridalaksana mendefinisikan denotatif atau denotasi sebagai makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu, dan bersifat objektif sehingga makna denotatif memiliki makna sebenarnya dari objek yang didasarkan dan dapat diterima secara umum.

Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut, makna konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya. Menurut Devito (Sobur 2013: 263) kata konotasi melibatkan simbol-simbol historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa makna dari simbol-simbol budaya tergantung dari hasil interaksi manusia dalam suatu kelompok budaya. Dikatakan objektif sebab makna denotasi ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotasi bersifat subyektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu.

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif (Sobur 2013: 266). Makna konotatif merupakan makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya. Yang dimaksud dengan lingkungan tekstual ialah semua kata di dalam paragraf dan karangan yang menentukan makna konotatif itu, contohnya jika kata “kuda” diikuti dengan kata “Arab” akan berbeda maknanya jika diikuti dengan kata “perunggu”. Kata kuda Arab dan kuda perunggu menjadi dua ungkapan (frase) yang mengandung makna konotasi lain (Mulyana 2013: 266).

Pemaknaan secara simbolik terhadap kode memiliki arti yang berbeda-beda. Perbedaan perkembangan sosial budaya menjadi faktor pembeda dalam pemberian makna pada simbol. Di beberapa wilayah

sering terjadi kesalahan komunikasi karena salah mengartikan simbol-simbol lokal yang berlaku di tempat tersebut.

Pesan yang disampaikan dalam wujud simbol yang sama belum tentu akan memiliki arti yang sama bagi orang lain, hal ini dipengaruhi perbedaan latar budaya. Pengaruh lingkungan budaya menjadi jelas jika meletakkan sebuah kata atau simbol tertentu di dalam lingkungan budaya yang berbeda. Sebagai contoh, kata *bosi* pada umumnya pada masyarakat suku bugis berarti hujan sedangkan pada suku mandar berarti busuk.

Makna dan simbol keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dalam hal ini tindakan-tindakan yang sifatnya simbolik itu dimaksudkan menyederhanakan sesuatu yang mempunyai makna. Pemaknaan simbol dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk interpretasi terhadap nilai dalam pelaksanaan tradisi *melattigi*. Jadi makna simbolik nonverbal dalam penelitian ini adalah nilai-nilai atau pesan yang terkandung pada proses komunikasi simbolik nonverbal dalam tradisi *melattigi*.

2. Komunikasi sebagai Proses Simbolik

Banyak cara dapat digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi atau mengemukakan hal yang ingin disampaikan kepada orang lain. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia serta objek yang bersifat nyata maupun abstrak tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut. Berbicara atau menggunakan kata-kata, gambar, simbol, tulisan, bahasa isyarat dll, merupakan sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Namun, manusia mempunyai cara yang fantastik untuk

berkomunikasi sesuai dengan budaya masing-masing, seperti dalam adat atau kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun dengan menggunakan simbol-simbol khusus yang mereka percayai.

Hidup memang digerakkan oleh sebuah simbol, dibentuk oleh sebuah simbol, dan dirayakan dengan simbol pula. Akan tetapi dengan simbol-simbol itu juga manusia banyak bergantung. Simbol-simbol yang dimaksud ini muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai macam tujuan. Sama halnya dengan prosesi adat *melattigi* banyak sekali simbol-simbol yang ditampilkan didalamnya.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Dengan demikian simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Pada dasarnya, simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lainnya, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau kepastian akan ada dan tidak adanya belum jelas. Kebanyakan dari apa yang paling menarik dari simbol-simbol adalah hubungannya dengan ketidaksadaran.

Simbol-simbol seperti kata adalah kunci yang memungkinkan orang dalam berkomunikasi dapat membuka pintu yang menutupi perasaan-perasaan ketidaksadaran dan kepercayaan melalui penelitian yang mendalam. Padahal beberapa dari simbol-simbol merupakan pesan dari ketidaksadaran manusia itu sendiri.

Proses simbolik merupakan kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol-simbol bagi simbol-simbol lainnya (Mulyana dan Rakhmat, 1993:102).

Komunikasi sebagai proses simbolik ialah simbol dinyatakan dalam bentuk lisan maupun melalui isyarat – isyarat tertentu, simbol yang membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima. Proses simbolik dalam penelitian ini lebih spesifik terkait dengan nonverbal yang berlangsung selama prosesi *melattigi* jenis *mallariada* berlangsung di kalangan masyarakat Mandar dalam lingkup Kerajaan Balanipa.

3. Pesan Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feedback*) dari penerimanya, dalam arti lain setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah dll. Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dalam waktu bersamaan.

Knapp (Darmadi, D. 2015: 215-216) menyebutkan bahwa penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi berfungsi untuk:

- a. Meyakinkan atau mendukung apa yang diucapkan
- b. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
- c. Menunjukkan jati diri sehingga orang dapat mengenalnya (*identity*)
- d. Menyempurnakan ucapan

Melalui komunikasi nonverbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai berbagai macam perasaan orang lain, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam rasa lainnya. komunikasi non verbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan.

Larry A.Samovar dan Richard E.Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yaitu : Pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa. Dan yang kedua; mencakup ruang, waktu dan diam (Mulyana 2013:352).

Komunikasi nonverbal memiliki karakteristik tertentu (Kurniati, 2016:19-21) yaitu:

1. Komunikatif, yaitu perilaku yang disengaja/tidak disengaja untuk mengkomunikasikan sesuatu sehingga pesan yang ada bisa diterima secara sadar. Contoh mahasiswa memandang keluar jendela saat kuliah yang menunjukkan perasaan bosan.

2. Kesamaan Perilaku, yaitu kesamaan perilaku nonverbal antara 1 orang dengan orang lain. Secara umum bisa dilihat pada gerak tangan, cara duduk, berdiri, suara , pola bicara, kekerasan suara, cara diam.
3. Artifaktual, yaitu komunikasi nonverbal bisa juga dalam bentuk artefak seperti cara berpakaian, tata rias wajah, alat tulis, mobil, rumah, perabot rumah & cara menatanya, barang yang dipakai seperti jam tangan.
4. Kontekstual, yaitu bahasa nonverbal terjadi dalam suatu konteks. membantu tentukan makna dari setiap perilaku non verbal. Misalnya, memukul meja saat pidato akan berbeda makna dengan memukul meja saat dengar berita kematian
5. Paket, yaitu bahasa nonverbal merupakan sebuah paket dalam satu kesatuan. Paket nonverbal jika semua bagian tubuh bekerjasama untuk komunikasikan makna tertentu. Harus dilihat secara keseluruhan (paket) dari perilaku tersebut Contoh : ada cewek lewat kemudian kedipkan mata. Gabungan paket verbal dan nonverbal, misalnya marah secara verbal disertai tubuh & wajah menegang, dahi berkerut. Hal yang wajar jadi tidak diperhatikan. Dikatakan tidak satu paket bila menyatakan "Saya senang berjumpa dengan anda" (verbal) tapi hindari kontak mata atau melihat/ mencari orang lain (non verbal).
6. Dapat dipercaya, Pada umumnya kita cepat percaya perilaku non verbal. Verbal & non verbal haruslah konsisten. Ketidak konsistenan akan tampak pada bahasa nonverbal yang akan mudah diketahui orang lain. Misalnya seorang pembohong akan banyak melakukan gerakan-gerakan tidak disadari saat ia berbicara.

7. Dikendalikan oleh aturan, sejak kecil kita belajar kaidah-2 kepatutan melalui pengamatan perilaku orang dewasa. Misalnya: Mempelajari penyampaian simpati (kapan, dimana, alasan) atau menyentuh (kapan, situasi apa yang boleh atau tidak boleh.

Dari berbagai studi yang pernah dilakukan sebelumnya, kode nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, diantaranya;

a) Kinesik.

Kinesik ialah kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan atau dengan menelaah bahasa tubuh (kinesics). Setiap anggota tubuh seperti wajah (senyuman atau ekspresi) dan pandangan mata juga memiliki arti atau isyarat yang ditimbulkan dari gerakannya. Begitupun, gerakan kepala, tangan, kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolis.

b) Sentuhan (*touching*)

Sentuhan (*touching*) ialah isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan. Sentuhan merupakan perilaku nonverbal yang multimakna yang dapat menggantikan kata-kata. Sentuhan bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, pelukan, pegangan (berjabat tangan) atau sentuhan lembut. Seperti makna pesan verbal, makna pesan nonverbal termasuk sentuhan bukan hanya tergantung pada kondisi sosial budaya tetapi juga pada konteks. Oleh karenanya, makna suatu isyarat gerakan tubuh tidak dapat digeneralisasi dalam semua situasi.

c) Parabahasa

Parabahasa atau paralanguage ialah isyarat yang ditimbulkan dari suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu dibalik apa yang diucapkan. Parabahasa merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami. Misalnya, kecepatan berbicara, tinggi rendahnya nada suara, intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vokal, warna suara, dialek, tawa, tangis, gumaman, desahan, dan lain sebagainya. Setiap karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran manusia.

d) Diam

Berbeda dengan tekanan suara, sikap diam juga merupakan kode non verbal yang mempunyai arti. Mix Picard (Cangara, Hafied, 2014:1124) menyatakan bahwa diam tidak semata-mata mengandung arti bersikap negatif, tetapi juga bisa melambangkan sikap positif.

e) Postur tubuh atau penampilan fisik

Orang lahir ditakdirkan dengan berbagai bentuk tubuh. Postur tubuh mempengaruhi citra-diri seperti cara duduk atau cara berdiri. Seringkali orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik yang bersangkutan seperti bentuk tubuh, warna kulit, gaya rambut, dan lain sebagainya. Setiap orang pun memiliki persepsi mengenai penampilan fisik seseorang baik itu dari busananya (warna, model, wana, dan lain sebagainya) dan juga aksesoris lain yang digunakannya seperti kacamata, kalung, anting, dan sebagainya.

f) Kedekatan dan ruang (proximity and spatial)

Kedekatan dan ruang adalah kode nonverbal yang menunjukkan kedekatan dari dua objek yang mengandung arti.

g) Artifak dan visualisasi

Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan oleh kecerdasan manusia (Mulyana 2013:433). Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia sering mengandung makna-makna tertentu. Benda-benda seperti perabot rumah tangga, foto, bendera, patung dan lain sebagainya dalam lingkungan kita merupakan pesa-pesan bersifat nonverbal, sejauh dapat diberi makna.

h) Warna

Warna juga memberi arti terhadap objek. Hal ini dapat dilihat pada upacara-upacara ritual lainnya yang sering dilambangkan dengan warna-warni. Disamping itu, warna juga sering digunakan untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik, dan bahkan mungkin keyakinan agama.

i) Kronemika

Kronemika (chronemics) adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Waktu mempunyai arti tersendiri dalam kehidupan manusia. Bagi masyarakat tertentu, melakukan suatu pekerjaan sering kali melihat waktu atau menentukan waktu yang tepat, misalnya membangun rumah, menanam padi, melaksanakan perkawinan, membeli sesuatu dan sebagainya.

j) Bau (smell)

Bau-bauan juga menjadi kode nonverbal yang dapat dierti makna. Bau-bauan terutama yang menyenangkan seperti wewangian atau parfum telah berabad-abad digunakan orang untuk menyampaikan pesan. Selain digunakan untuk melambangkan status seperti kosmetik, bau juga dapat dijadikan sebagai petunjuk arah.

4. *Melattigi*

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam dan sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Melattigi dalam bahasa Mandar merupakan kata kerja yang berarti memberikan daun pacar sedangkan kata *lattigi* artinya daun pacar itu sendiri. Jadi *melattigi* dalam pernikahan adalah upacara atau prosesi adat berupa pemberian daun pacar kepada calon pengantin yang dilakukan oleh orang-orang yang telah ditentukan sesuai adat dan kesepakatan sehari sebelum prosesi akad nikah dilaksanakan.'

Melattigi dimaksudkan untuk membersihkan dan mensucikan diri dari hal-hal yang tidak baik serta melambangkan kesucian hati dari calon pengantin untuk menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera

rumah tangga sekaligus meninggalkan masa bujang dan gadis serta merupakan malam yang berisi doa.

5. Suku Mandar Balanipa

Mandar ialah suatu kesatuan etnis mayoritas di Sulawesi Barat, dulunya sebelum terjadi pemekaran wilayah, Mandar bersama dengan etnis Bugis, Makassar, dan Toraja mewarnai keberagaman di Sulawesi Selatan. Kata Mandar memiliki berbagai macam penafsiran, diantaranya adalah Mandara' yang berarti cahaya, ada juga yang menafsirkannya sebagai sipamandaq yang artinya saling menguatkan, kemudian ada pula yang berpendapat diambil dari nama sungai Mandar yang berpusat di Kerajaan Balanipa yakni salah satu kerajaan *pitu ba'bana binanga* (tujuh kerajaan pesisir).

Balanipa merupakan kerajaan besar yang ada di wilayah Mandar yang juga adalah salah satu dari kerajaan *pitu baqbana binanga* (tujuh kerajaan pesisir). Seiring berjalannya waktu dan zaman yang terus melaju, wilayah Mandar sudah menjadi Provinsi Sulawesi Barat, tentu sistem pemerintahan, kedaulatan, serta pembagian wilayah di Mandar juga mengalami perubahan. Sistem Kerajaan yang dulu dianut berubah menjadi sistem kedaulatan rakyat yang diatur oleh Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kata Balanipa yang identik dengan Kerajaan Mandar, sekarang juga merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Polewali Mandar yang merupakan lokasi penelitian penulis.

Etnis Mandar khususnya di Balanipa memiliki budaya yang diwariskan dari leluhurnya secara turun temurun. Salah satu dari bentuk kebudayaan itu adalah adat *melattigi* jenis *mallariada* dalam pernikahan.

C. Kajian Teoritis

1. Interaksi Simbolik

Teori ini didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat dan berpegangan bahwa individu adalah yang membentuk makna melalui proses komunikasi yang membutuhkan konstruksi interpretif untuk menciptakan makna. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula (West Richard dan H.Turner Lynn 2008:98).

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia yaitu komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna (Mulyana dalam Sobur 2013:197). George H.Blummer menyebut teori interaksi simbolis bertumpu pada tiga premis utama (Sobur 2004;199), yaitu

a) Pemaknaan (*meaning*).

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada sesuatu itu bagi mereka. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan itu

sendiri. Karena kita yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita mempercayainya sebagai kenyataan.

b) Bahasa (*language*)

Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Artinya, pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul "dari sananya". Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Di sini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan. Kita memperoleh pemaknaan dari proses negosiasi bahasa. Makna dari sebuah kata tidaklah memiliki arti dia mengalami negosiasi di dalam masyarakat sosial di mana simbolisasi bahasatersebut hidup. Makna kata tidak muncul secara sendiri, tidak muncul secara alamiah. Pemaknaan dari suatu bahasa pada hakikatnya terkonstruksi secara sosial.

c) Pikiran (*thought*)

Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berfikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berfikir ini sendiri bersifat refleksi. Sebelum manusia bias berfikir, kita butuh bahasa. Kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya adalah software yang dapat menggerakkan pikiran kita.

Walaupun secara sosial kita berbagi simbol dan bahasa yang sama dalam konteks, belum tentu dalam proses berfikir kita sama-sama menafsirkan suatu kata dengan cara atau maksud yang sama dengan orang yang lainnya. Semuanya sedikit banyak dipengaruhi oleh interpretasi individu dalam penafsiran simbolisasi itu sendiri. Blumer mengajukan beberapa gagasan dalam teori interaksionisme simbolik (dengan menyambung gagasan-gagasan sebelumnya yang diajukan oleh Mead), yakni :

a) Konsep Diri

Manusia bukanlah satu-satunya organisme yang bergerak di bawah pengaruh perangsang entah dari luar atau dalam melainkan dari “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*).

b) Konsep Perbuatan (*action*)

Perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri. Dan perbuatan ini sama sekali berlainan dengan perbuatan-perbuatan lain yang bukan makhluk manusia. Manusia adalah konstruktor kelakuannya, artinya perbuatan manusia tidak bersifat semata-mata reaksi biologis atau kebutuhannya, peraturan kelompoknya, seluruh situasinya, melainkan merupakan konstruksinya.

c) Konsep Obyek

Manusia diniscayakan hidup di tengah-tengah obyek yang ada, yakni manusia-manusia lainnya.

d) Konsep Ineraksi Sosial

Para peserta masing-masing memindahkan diri secara mental ke dalam posisi orang lain. Oleh penyesuaian timbale-balik, proses interaksi dalam keseluruhannya menjadi suatu proses yang melebihi jumlah total unsur-unsurnya berupa maksud, tujuan, dan sikap masing-masing peserta. Di sini, proses pengambilan peran sangatlah penting.

e) *Joint Action*

Aksi kolektif yang lahir atas perbuatan-perbuatan masing-masing individu yang disesuaikan satu sama lain. Realitas sosial dibentuk dari *joint action* ini. Unsur konstruktif mereka bukanlah unsur kebersamaan atau reaksi-reaksi, melainkan penyesuaian dan penyerasian dimana masing-masing pihak mencari arti maksud dalam perbuatan orang lain dan memakainya dalam menyusun kelakuannya.

Dalam tataran konsep komunikasi, maka secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi hakikatnya adalah suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi. Terjadi pertukaran pesan (yang pada dasarnya terdiri dari simbolisasi-simbolisasi tertentu) kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan.

2. Semiotika

Secara etimologis istilah semiotika berasal dari Bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri dimaknai sebagai suatu hal

yang menunjuk pada adanya hal lain (Wahjuwibowo, 2018:7). Contohnya asap menandai adanya api, lambang tengkorak di tempat wisata alam yang biasanya berarti bahaya ataupun cincin pada jari manis kanan yang biasanya menandakan seseorang sudah terikat pernikahan. Secara terminologis semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Semiotika atau semiologi adalah metode yang dipakai untuk menganalisis tanda-tanda atau *signs* (Rachmah, 2014: 75). Dalam ilmu komunikasi, tanda-tanda adalah bagian dari pesan atau rangkaian kode. Menurut Ferdinand De Saussure, tanda berhubungan dengan realitas hanya melalui konsep-konsep dari orang-orang yang menggunakannya (Fiske, 2012: 69). Tanpa adanya konsep dalam pikiran manusia, maka sebuah tanda tidak memiliki makna.

Melalui semiotika, kita dapat mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal atau tanda-tanda disekitarnya. Dalam kajian komunikasi terdapat dua jenis semiotika yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Sedangkan komunikasi signifikasi memberi tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada semiotika signifikasi, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya (Sobur, 2013:15).

Sebagai salah satu bagian dari ilmu pengetahuan sosial, semiotika memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan tanda. Oleh karenanya, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Tujuan analisis semiotik adalah untuk menawarkan metode analitikal dan kerangka pemikiran untuk mencegah terjadinya kesalahan pembacaan makna dalam sebuah tanda (Fiske, 2012: 140-143).

Salah satu tokoh penting semiotik adalah Ferdinand De Saussure. Saussure merupakan seorang ahli bahasa, sehingga dia lebih berfokus pada bagaimana tanda-tanda (dalam konteks Saussure adalah kata-kata) terkait dengan tanda-tanda lain. Di dalam teori semiologi yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure, tanda tersusun atas dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda merupakan aspek material sedangkan petanda merupakan gambaran mental, pikiran, atau konsep. Menurut Saussure, petanda dan penanda merupakan suatu kesatuan bagaikan dua sisi dari sehelai kertas (Vera, 2014: 46). Jadi tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*).

Teori semiologi dari Saussure kemudian diterapkan kembali oleh Roland Barthes yang menjelaskan ada dua tatanan pertandaan. Tatanan pertama adalah tataran denotasi yang menjelaskan hubungan antara penanda(*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*it's referent*) dalam realitas eksternalnya (Fiske, 2012: 142).

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i>	5. <i>Connotative Signified</i>
6. <i>Connotative Sign</i>	

Gambar 2.1. Peta Tanda Roland Barthes (Sumber: Sobur, 2013: 69)

1. *Signifier* (penanda)
2. *Signified* (petanda)
3. *Denotative sign* (tanda denotatif)
4. *Connotative Signifier* (penanda konotatif)
5. *Connotative Signified* (petanda konotatif)
6. *Connotative Sign* (tanda konotatif)

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Disaat yang bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun mengandung dua bagian tanda denotatif yang melandasinya (Sobur, 2013: 69).

Pada semiotika Barthes, denotasi bukan sekedar makna yang sesungguhnya dari sebuah tanda melainkan sistem signifikasi pertama. Denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna, sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua, dimana konotasi identik dengan operasi ideologi atau yang biasa disebut 'mitos'. Fungsi konotasi adalah untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2013: 71).

Berger (Wahjuwibowo, 2018: 52) menyebutkan bahwa makna denotasi bersifat langsung yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Tahapan denotasi dalam semiotika Barthes menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang mewakilinya (*it's referent*) dalam realitas eksternalnya. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini orang banyak (*commonsense*), makna yang teramati dari sebuah tanda.

Konotasi mempunyai makna subjektif yang dalam semiotika Barthes menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam suatu budaya. Prosesnya terjadi ketika interpretasi (*interpretant*) dipengaruhi sama kuatnya antara penafsir (*interpreter*) dan objek atau tanda itu sendiri. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan denotasi yakni tanda konotasi.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam tatanan kedua terdapat proses operasi ideologi atau lebih dikenal dengan sebutan 'mitos'. Mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Bagi Barthes, mitos merupakan sebuah budaya cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Jika konotasi merupakan makna penanda dari tatanan kedua, maka mitos adalah makna petanda dari tatanan kedua (Fiske, 2012: 143-144).

Barthes berpendapat bahwa cara kerja mitos yang paling penting adalah menaturalisasi sejarah. Dapat dikatakan bahwa mitos merupakan produk sebuah kelas sosial yang telah meraih dominansi makna dalam sejarah tertentu. Makna yang disebarluaskan melalui mitos pasti membawa sejarah bersama mereka, namun pelaksanaannya sebagai mitos membuat mereka mencoba menyangkalnya dan menampilkan makna tersebut sebagai alami (natural), bukan bersifat historis atau sosial. Konotasi dan mitos merupakan cara utama dimana tanda bekerja dalam tatanan kedua pertandaan, yaitu tatanan dimana interaksi antara tanda dan pengguna atau kebudayaan paling aktif (Fiske, 2012: 144-149).

D. Kerangka Pikir

Wujud kebudayaan dalam sebuah prosesi atau ritual budaya adalah sebuah pola dari makna-makna tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk simbolik melalui komunikasi antarmanusia.

Kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, tradisi dan kebiasaan yang merupakan bentuk budaya telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas masyarakat. Prosesi adat tertentu memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Suatu prosesi adat atau ritual ini kadang-kadang bersifat mistik dan sulit dipahami orang-orang diluar komunitas terkait. Namun akan tetap menjadi kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah, demi pemenuhan jati-dirinya sebagai

individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta (Mulyana 2013: 33).

Kebudayaan mencakup segala kebiasaan manusia yang dimiliki secara bersama oleh suatu masyarakat. Misalnya komunikasi, prosesi adat, tradisi, religi, ekonomi, kesenian dan sebagainya. Secara formal didefinisikan sebagai tatanan kehidupan manusia, pengetahuan, hubungan antar manusia, alam semesta yang diperoleh dari generasi ke generasi melalui individu atau kelompok.

Kebudayaan dipahami sebagai warisan leluhur yang diwariskan pada anak dan cucunya sebagai bentuk regenerasi kedepannya. Budaya menjadi sebuah sistem dalam aturan hidup bermasyarakat. Bentuknya dapat berupa moral atau norma yang dipahami masyarakat dan dilakukan terus menerus hingga menjadi suatu kebiasaan. Kebudayaan dapat pula berupa cara berpikir seseorang yang dituangkan dalam bentuk adat, maupun perilaku dalam suatu kelompok.

Setiap manusia memiliki budaya yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti pemikiran, ide, karya, prinsip, kebiasaan dan hal yang lebih kompleks lainnya. Kebudayaan dalam masyarakat Indonesia begitu variatif, termasuk prosesi adat yang dilakukan. Beberapa diantaranya tidak mampu dimengerti, namun menarik untuk disimak karena memiliki banyak simbol yang bermakna, seperti yang ada pada prosesi adat *melattigi* mallariada pada pernikahan suku Mandar Balanipa.

Mandar Balanipa adalah kesatuan etnis Mandar dalam lingkup Kerajaan Balanipa yang sebagian besar mendiami wilayah Kabupaten

Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Masyarakat di daerah ini, terkenal dengan keteguhannya dalam menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang telah diwariskan turun temurun oleh para pendahulunya. Salah satu bentuk budaya tersebut adalah prosesi adat *melattigi* sebagai salah satu rangkaian acara dalam sebuah pernikahan.

Melattigi adalah salah satu bentuk ritual atau prosesi adat yang biasanya dilaksanakan pada malam hari atau tepat pada saat sebelum prosesi akad nikah dilaksanakan, baik terhadap calon mempelai pria maupun wanita untuk menyambut pernikahan dengan maksud sebagai penyaksian oleh *pelattigi*, pemberian do'a restu, mensucikan keduanya, memanjatkan do'a serta harapan terbaik untuk kehidupan rumah tangga kedua mempelai kelak.

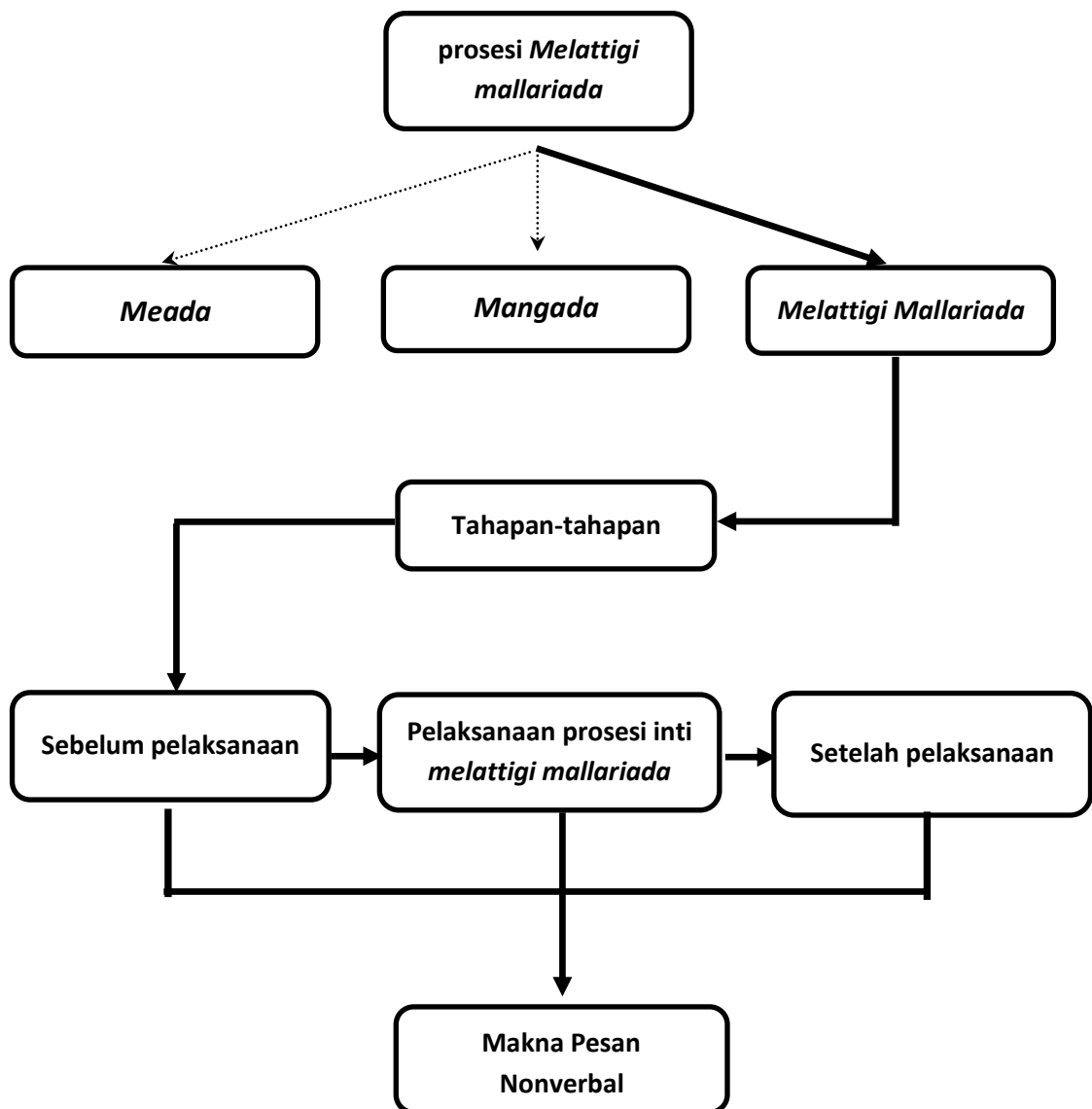
Pada masyarakat Mandar khususnya bagian dari Kerajaan Balanipa mengenal tiga jenis *melattigi* yaitu *meada*, *mangada* dan *mallariada* sebagaimana yang jadi fokus dalam penelitian ini. *Mallariada* adalah jenis *melattigi* yang hanya dapat diselenggarakan oleh *Arayang* dan anggota hadat beserta keturunannya yang melibatkan *Arayang* dan dewan adat sebagai *pelattigi* lengkap dengan perangkat kebesarannya.

Proses yang mencakup seluruh rangkaian *melattigi* jenis *mallariada* merupakan wujud utuh keberadaan gerak, simbol-simbol dan interaksi yang sarat akan makna. Makna adalah hal yang ingin disampaikan oleh suatu simbol. Suatu simbol akan bermakna apabila ada yang memaknai. Kesamaan makna terwujud apabila terjadi peristiwa sama yang dialami oleh banyak orang.

Terdapat dua bentuk komunikasi simbolik dalam pelaksanaan *melattigi* jenis *mallariada*, yaitu verbal dan nonverbal. Akan tetapi proses nonverbal lebih dominan dalam objek penelitian sehingga menjadi alasan peneliti untuk lebih spesifik mengkaji mengenai hal tersebut. Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A.Samovar dan Richard E.Porter dalam Mulyana (2013:343), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi, defenisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya sehingga perlu dipelajari, bukan bawaan. Pemberian arti terhadap kode non verbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya. Artinya simbol yang sama bisa saja memiliki arti yang berbeda bagi setiap orang atau kelompok, tergantung latar belakangnya masing-masing.

Berdasarkan pemaparan tersebut lebih jelasnya dapat digambarkan pada bagan kerangka pikir berikut.



Gambar 2.2. Bagan Kerangka Pikir

E. Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini lebih menggalih tentang pesan nonverbal prosesi *melattigi* dalam pernikahan adat Mandar di Balanipa Berikut ini beberapa penjelasan mengenai defenisi operasional konsep yang digunakan terhadap penelitian:

1. Makna adalah arti yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek,

dalam hal ini adalah prosesi adat *melattigi* jenis *mallariada* pada pernikahan suku Mandar Balanipa.

2. Pesan nonverbal adalah pesan, ide, gagasan, atau informasi yang tidak menggunakan kata-kata tetapi dengan menggunakan perlakuan, tindakan, maupun wujud berupa atribut/warna dalam pelaksanaan seluruh rangkaian proses *melattigi mallariada* pada pernikahan suku Mandar lingkup Kerajaan Balanipa tetapi menyampaikan makna.
3. Prosesi adat *melattigi* jenis *mallariada* adalah serangkaian aktivitas adat pada masyarakat Mandar berupa pemberian *lattigi/pacar* kepada kedua calon mempelai nikah oleh Arayang dan para dewan adat (*anaq pattolala adaq*) secara tersusun menurut level tradisi setempat yang biasanya dilakukan pada malam hari atau tepat sebelum acara akad nikah dilaksanakan sebagai bentuk penyaksian, pemberian do'a restu, pemberian berkah dan harapan-harapan atas kebaikan dan untuk membersihkan calon mempelai sebelum memasuki bahtera rumah tangga.
4. Suku Mandar Balanipa dalam penelitian ini adalah etnis Mandar dalam lingkup Kerajaan Balanipa yang masih sangat memegang teguh nilai-nilai budayanya dan Sebagian besar menduduki wilayah Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.